

PENDEKATAN FARMASI DALAM EDUKASI KEAMANAN KOSMETIK PADA SISWA SMAU HAF-SA ZAINUL HASAN

Luluk Latifah¹, Indah Tripujiati², Titis Maysaroh³, Nurul Fitriyah⁴

Program Studi S1 Farmasi Klinik dan Komunitas, Fakultas Ilmu Kesehatan,

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia

email: luluklatifah715@gmail.com

Abstrak

Penggunaan kosmetik di kalangan remaja terus meningkat seiring dengan intensitas paparan media sosial, namun kemampuan mereka dalam memverifikasi keamanan produk masih rendah. Hal ini menjadi isu penting mengingat maraknya kosmetik ilegal yang mengandung bahan berbahaya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan kosmetik pada siswa SMAU Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong melalui edukasi berbasis partisipatif. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi penggunaan aplikasi BPOM Mobile, praktik verifikasi produk, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Sebanyak 25 siswa mengikuti kegiatan ini. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan pada seluruh aspek penilaian, dengan rata-rata nilai meningkat dari 90,7% menjadi 95%. Peningkatan terbesar sebesar 7% terjadi pada kemampuan verifikasi produk, menandakan bahwa pendekatan praktikum dan demonstrasi teknologi efektif memperkuat keterampilan aplikatif peserta. Observasi juga menunjukkan tingginya partisipasi dan antusiasme siswa selama kegiatan. Secara keseluruhan, program edukasi ini berhasil meningkatkan pemahaman dan mendorong kebiasaan positif dalam memeriksa keamanan kosmetik. Edukasi serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan direplikasi di sekolah lain guna memperkuat literasi kesehatan remaja terkait penggunaan kosmetik yang aman.

Kata kunci: Pendekatan farmasi; Edukasi; Literasi kesehatan; Keamanan kosmetik; Remaja

Abstract

The use of cosmetic products among adolescents continues to rise along with the increasing influence of social media, yet their ability to verify product safety remains limited. This issue is critical considering the widespread circulation of illegal cosmetics containing harmful substances. This community service program aimed to enhance cosmetic safety literacy among students at SMAU Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong through a participatory educational approach. The methods included interactive lectures, demonstrations of the BPOM Mobile application, hands-on product verification practice, and evaluation through pre-test and post-test assessments. A total of 25 students participated in the program. The results showed an increase in knowledge across all assessment indicators, with average scores rising from 90.7% to 95%. The highest improvement, at 7%, occurred in product verification skills, indicating that practical demonstrations and technology-based training effectively strengthened students' applied competencies. Observations also revealed high levels of participation and enthusiasm throughout the activities. Overall, the program successfully improved understanding and encouraged positive habits in verifying cosmetic safety. Similar educational initiatives are recommended to be implemented regularly and replicated in other schools to strengthen adolescents' health literacy related to safe cosmetic use.

Keywords: Pharmaceutical approach; Education; Health literacy; Cosmetic safety; Adolescents

PENDAHULUAN

Penggunaan produk kosmetik dan skincare di kalangan remaja Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Produk kosmetik tidak lagi sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup remaja modern. Lestari & Widayati., (2022) melaporkan bahwa sekitar 85% remaja putri di Indonesia

telah menggunakan minimal satu produk kosmetik secara rutin. Perkembangan media sosial, terutama Instagram dan TikTok, turut memperkuat fenomena ini karena konten kecantikan dinilai memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi remaja (Latifa & Luthfie, 2023; Chen, 2024). Namun, tingginya paparan informasi tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai keamanan penggunaan produk.

Peredaran kosmetik ilegal menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius. Mahmudah et al., (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 15% produk kosmetik di pasaran tidak memiliki izin edar dan bahkan mengandung bahan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, dan rhodamin B. Paparan berulang bahan tersebut dapat menyebabkan iritasi kulit, kerusakan organ, hingga gangguan saraf (Indriaty et al., 2018; Bamidele et al., 2021). Kondisi ini menegaskan perlunya literasi kesehatan yang kuat, khususnya kemampuan remaja untuk melakukan verifikasi keamanan produk secara mandiri.

Observasi awal di SMAU Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman teoretis yang cukup mengenai kosmetik aman, namun kemampuan aplikatif mereka masih rendah. Meskipun sebagian besar siswa mengetahui keberadaan Nomor Izin Edar (NIE) BPOM, banyak yang belum konsisten memeriksa keaslian produk sebelum membeli. Selain itu, sebagian besar belum terampil menggunakan aplikasi BPOM Mobile untuk verifikasi. Hal ini sejalan dengan temuan Erwiyani et al., 2024 bahwa remaja umumnya memiliki pemahaman dasar yang baik namun belum optimal dalam praktik verifikasi produk. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik ini merupakan tantangan umum dalam pendidikan kesehatan di kalangan remaja (Hasyim, 2024).

Rendahnya kemampuan verifikasi produk kosmetik pada siswa menjadi masalah krusial mengingat maraknya kosmetik ilegal dan tingginya paparan informasi yang tidak akurat dari media sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program edukasi berbasis partisipasi efektif meningkatkan kesadaran dan keterampilan remaja dalam memilih produk kosmetik aman (Nur et al., 2025; Ratnasari, 2025). Namun, pelaksanaan program edukasi tersebut masih terbatas pada lokasi tertentu dan perlu adaptasi sesuai karakteristik sekolah sasaran. Efektivitas program edukasi semacam ini juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari (Azizi et al., 2016).

Permasalahan utama yang diidentifikasi pada kegiatan ini adalah belum optimalnya kemampuan siswa SMAU Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong dalam menerapkan praktik verifikasi keamanan kosmetik, khususnya penggunaan aplikasi BPOM Mobile, meskipun pemahaman teoretis mereka sudah cukup baik.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan literasi kesehatan kosmetik pada siswa melalui edukasi komprehensif dengan pendekatan farmasi. Secara spesifik, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kriteria kosmetik yang aman, melatih kemampuan verifikasi produk menggunakan aplikasi BPOM Mobile, serta membentuk sikap kritis dalam memilih dan menggunakan produk kosmetik. Pembentukan sikap kritis ini diharapkan dapat melindungi mereka dari strategi pemasaran yang menyesatkan (Sari & Fasa, 2024). Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya menjadi konsumen yang cerdas, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang menyebarluaskan pengetahuan ini kepada teman sebaya dan keluarga.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 di SMAU Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong. Sasaran kegiatan adalah 25 siswa yang aktif menggunakan produk kosmetik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, demonstrasi aplikasi BPOM Mobile, dan praktik langsung verifikasi produk kosmetik, serta diskusi dan tanya jawab.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu dilakukan observasi untuk menilai keaktifan siswa selama kegiatan, serta dokumentasi sebagai pendukung laporan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, persentase peningkatan pengetahuan, serta perbandingan skor sebelum dan sesudah edukasi. Instrumen yang digunakan meliputi materi, leaflet, kuesioner, dan aplikasi BPOM Mobile.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi keamanan kosmetik dilaksanakan melalui ceramah interaktif, demonstrasi BPOM Mobile, serta praktik verifikasi langsung. Evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada seluruh aspek yang diukur. Tingkat retensi pengetahuan peserta setelah edukasi juga menunjukkan hasil yang signifikan, sesuai dengan prinsip evaluasi program kesehatan masyarakat (Khasanah et al., 2024). Hasil kuantitatif tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*

Aspek Penilaian	Rata-rata <i>Pre-test</i> (%)	Rata-rata <i>Post-test</i> (%)	Peningkatan (%)
Pengenalan NIE BPOM	95	98	3
Identifikasi bahan berbahaya	94	97	3
Cara verifikasi produk	83	90	7
Rata-rata keseluruhan	90,7	95	4,3

Peningkatan tertinggi tercatat pada aspek keterampilan verifikasi produk (7%). Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis praktik lebih efektif daripada ceramah semata. Temuan ini konsisten dengan penelitian Arifuddin et al., (2022) yang membuktikan bahwa metode *hands-on learning* dapat meningkatkan pemahaman praktis siswa. Menurut teori belajar konstruktivistik, pengalaman langsung meningkatkan pemahaman konseptual karena peserta membangun pengetahuannya melalui interaksi nyata dengan objek pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan Erwiyani et al., (2024) bahwa integrasi teknologi seperti BPOM Mobile terbukti meningkatkan retensi dan keterampilan praktis peserta didik.



Gambar 1. Demonstrasi penggunaan aplikasi BPOM Mobile

Gambar 1 memperlihatkan sesi demonstrasi ketika peserta mempraktikkan cara memindai kode produksi atau memasukkan nomor izin edar menggunakan BPOM Mobile. Pada tahap ini fasilitator menjelaskan ciri produk legal, tampilan informasi izin edar, hingga cara membaca detail komposisi yang tercantum. Hasilnya, peserta mampu membedakan tampilan data antara produk terdaftar dan produk ilegal. Menurut Tyagi et al., (2024), kemampuan identifikasi produk legal melalui aplikasi digital merupakan bentuk *health literacy* yang essential di era society 5.0. Proses ini membuktikan bahwa keterlibatan langsung mempercepat pemahaman prosedural, sebagaimana dinyatakan oleh Kooloos et al., (2020) bahwa pembelajaran multimodal (visual + praktik) dapat meningkatkan pemrosesan informasi.



Gambar 2. Suasana interaktif selama penyampaian materi

Pada Gambar 2 menunjukkan keterlibatan peserta dalam diskusi mengenai bahan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, serta pewarna sintetis. Peserta aktif mengajukan pertanyaan, terutama tentang cara mengenali klaim berlebihan pada kemasan dan risiko penggunaan kosmetik tanpa NIE. Tingkat partisipasi yang tinggi ini sesuai dengan konsep *active learning* yang menurut Brown & Davis (2023) dapat meningkatkan *retention rate* hingga 75% dibandingkan metode pasif. Interaksi ini mendukung teori pembelajaran partisipatif yang menekankan bahwa diskusi meningkatkan daya kritis dan refleksi (Hendri, 2024). Aktivitas ini juga membantu memperkuat aspek kognitif siswa mengenai identifikasi bahaya, sejalan dengan temuan Indriaty et al., (2018) bahwa edukasi berbasis risiko mampu meningkatkan kepatuhan remaja terhadap prosedur keamanan produk.



Gambar 3. Foto bersama tim pengabdian dan peserta

Gambar 3 menunjukkan keseluruhan peserta dan tim pengabdian sebagai bukti keterlibatan kolektif dalam program. Dokumentasi ini memperkuat bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana, didukung

Penerbit: LPPM Universitas Hafshawaty Zainul Hasan

manajemen waktu yang baik, fasilitas sekolah, serta antusiasme siswa. Faktor lingkungan yang supportive ini menurut Langford et al., (2015) merupakan kunci sukses dalam implementasi program *health promotion* di setting sekolah. Faktor-faktor ini selaras dengan teori difusi inovasi Rogers menyatakan bahwa adopsi perilaku baru lebih mudah terbentuk dalam lingkungan yang kondusif dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan namun juga membentuk kebiasaan baru, yaitu melakukan pengecekan izin edar sebelum membeli kosmetik. Transformasi perilaku ini sangat penting karena 15% produk kosmetik di pasaran masih berupa produk ilegal (Mahmudah et al., 2023). Hasil kegiatan juga konsisten dengan berbagai penelitian yang menekankan bahwa literasi digital dan literasi kesehatan harus digabungkan untuk meningkatkan kemampuan konsumen dalam mengambil keputusan yang aman (Sari & Fasa, 2024; Marbun et al., 2024; Mancone et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi keamanan kosmetik ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, ditunjukkan dengan kenaikan rata-rata nilai dari 90,7% menjadi 95%, terutama pada kemampuan verifikasi produk yang meningkat 7% berkat demonstrasi dan praktik langsung menggunakan aplikasi BPOM Mobile. Antusiasme peserta yang tinggi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu membentuk kebiasaan positif dalam memeriksa keamanan kosmetik. Disarankan agar sekolah melanjutkan kegiatan literasi kesehatan secara berkala dan mengembangkan materi lanjutan, serta mendorong replikasi program di sekolah lain sesuai karakteristik peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada SMAU Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong sebagai mitra dan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan yang telah mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini.

REFERENSI

- Arifuddin, A., Sutrio, S., & Taufik, M. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Berbasis Hands On Activity dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 894–900. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.631>
- Azizi, M., Hamzehgardeshi, Z., & Shahhosseini, Z. (2016). Influential Factors for the Improvement of Peer Education in Adolescents: A Narrative Review. *Journal of Pediatrics Review, In Press*(In Press). <https://doi.org/10.17795/jpr-7692>
- Bamidele, O. D., Kayode, B. A., Eniyewu, O. I., Adegbola, A. J., Olatoye, R. S., Njinga, N. S., Abdullahi, S. T., & Odunola-Bakare, M. T. (2021). *Evaluation of Hydroquinone, Mercury and Arsenic in Skin-lightening Cosmetics Marketed in Nigeria*. <https://ssrn.com/abstract=3984080>
- Chen, V. Y. (2024). How to make efficient purchase decisions? Proposing a model for consumer efficiency on social media. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2363414>
- Erwiyani, A. R., Siswati, A., & Sunnah, I. (2024). Edukasi Legalitas Kosmetik dan BPOM Mobile Pada Siswa SMA Negeri 2 Ungaran. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 6(2), 168–172.
- Hasyim, M. (2024). *Tantangan dan Peluang Pendidikan Kesehatan di Era Digital: Membangun Kesadaran Kesehatan Online*. <https://doi.org/10.62872/zjb3re50>
- Hendri, J. (2024). Penerapan Metode Diskusi Simposium Informasi Artikel A B S T R A K. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 01(03), 104–109. <https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i1.17>
- Indriaty, S., Hidayati, N. R., & Bachtiar, A. (2018). Bahaya Kosmetika Pemutih yang Mengandung

- Merkuri dan Hidroquinon serta Pelatihan Pengecekan Registrasi Kosmetika di Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.1.2018.8-11>
- Khasanah, D. F., Nurulhuda, U., & Manurung, S. (2024). Effect of Continuous Education Through Audiovisual Media on Knowledge and Attitudes Regarding Treatment Discontinuation Prevention Among Tuberculosis Patients at Community Health Center in East Jakarta in 2024. *Journal of Health and Cardiovascular Nursing*, 4(2), 123–133. <https://doi.org/10.36082/jhcn.v4i2.1856>
- Kooloos, J. G. M., Bergman, E. M., Scheffers, M. A. G. P., Schepens-Franke, A. N., & Vorstenbosch, M. A. T. M. (2020). The Effect of Passive and Active Education Methods Applied in Repetition Activities on the Retention of Anatomical Knowledge. *Anatomical Sciences Education*, 13(4), 458–466. <https://doi.org/10.1002/ase.1924>
- Langford, R., Bonell, C., Jones, H., Poulou, T., Murphy, S., Waters, E., Komro, K., Gibbs, L., Magnus, D., & Campbell, R. (2015). The World Health Organization's Health Promoting Schools framework: A Cochrane systematic review and meta-analysis. In *BMC Public Health* (Vol. 15, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1360-y>
- Latifa, S. F., & Luthfie, M. (2023). Pengaruh Konten Tutorial Kecantikan Dalam Video di Instagram Terhadap Perilaku Atensi Remaja The Influence Of Beauty Tutorial Content in Instagram Videos On Adolescent Attention Behavior (Vol. 9).
- Lestari, R. D., & Widayati, A. (2022). Profil Penggunaan Kosmetika di kalangan Remaja Putri SMK Indonesia Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, 18(1), 8. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i1.70915>
- Mahmudah, R., Akib, N., & Hikmah, N. (2023). Sosialisasi Penggunaan Skincare Dan Kosmetik Yang Aman Dan Tepat Bagi Remaja Di Pondok Tahfidz Abdurrahman Bin Auf Kendari. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(3), 55–60.
- Mancone, S., Corrado, S., Tosti, B., Spica, G., & Diotaiuti, P. (2024). Integrating digital and interactive approaches in adolescent health literacy: a comprehensive review. In *Frontiers in Public Health* (Vol. 12). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387874>
- Marbun, E., Destiani, T., & Rachman, I. (2024). Meningkatkan Kesehatan, Pendidikan dan Ekonomi Dengan Literasi Digital Pada SDGs 2030. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 81–92.
- Nur, A., Patandean, D., Nasrullah, N., Swarjana, I., Salahuddin, N., Armidayanti, A., & Furqan, M. (2025). Edukasi Penggunaan Skincare dan Kosmetik yang Aman. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 182–187.
- Ratnasari, R. (2025). Penyuluhan Pemilihan dan Penggunaan Kosmetik yang Aman Tanpa Bahan Kimia Berbahaya terhadap Remaja di SMKN 1 Makassar. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 398–402. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.592>
- Sari, D., & Fasa, M. (2024). Strategi Pemasaran E-Commerce Di Era Teknologi 4.0 (Studi Kasus Platform Digital Tik Tok). *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7287–7295. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Tyagi, A., Arumugam, S., Prasad, P., & Sharma, A. (2024). The position of digital society, Healthcare 5.0, and Consumer 5.0 in the Era of Industry 5.0. In *Advancing Software Engineering Through AI, Federated Learning, and Large Language Models*. IGI Global Scientific Publishing, 262–280.